



# Estetika Representasi Kelamin dalam Novel Paya Nie Karya Ida Fitri: Kajian Stilistika

Eva Dwi Kurniawan

Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta, Indonesia, 55284

E-mail Korespondensi: eva.dwi.kurniawan@uty.ac.id

## Abstrak

*Karya sastra adalah karya kreatif yang dibangun oleh pengarang melalui pemilihan diksi-diksi agar mencapai efek estetik tertentu. Estetika yang ditampilkan tidak dapat dipisahkan dari pengaruh di luar karya sastra, yakni ideologi maupun lingkungan pengarang. Penelitian ini mengkaji mengenai estetika penyebutan alat kelamin di dalam novel Paya Nie karya Ida Fitri. Metode yang digunakan yakni dengan melakukan analisis terhadap diksi-diksi yang mengacu pada penyebutan alat kelamin. Penyebutannya mengacu pada diksi jenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta ditemukan gaya bahasa eupemisme di dalamnya. Gaya eupemisme ini dipengaruhi oleh faktor eksternal karya, yakni lingkungan pengarang yang hidup dalam budaya Aceh yang syarat dengan hukum agama.*

**Kata kunci:** *Estetika; Alat Kelamin; Stilistika*

## Abstract

*Literary works are creative works constructed by the author through choosing diction to achieve a certain aesthetic effect. The aesthetics displayed cannot be separated from influences outside the literary work, namely the author's ideology and environment. This research will examine the aesthetics of mention of genitals in the novel Paya Nie by Ida Fitri. The method used is to analyze the diction that refers to the mention of genitals. The mention refers to the diction of male and female genders, and euphemisms are found in it.. This euphemism style cannot be separated from the external influence of the work, namely the author's environment living in Acehnese culture which is subject to religious law.*

**Key words:** *Aesthetics; Genitals; Stylistics*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya seni yang mengandung keindahan. Keindahan tersebut dapat terlihat diksi-diksi yang membangun cerita atau suasana. Dalam puisi misalnya, bunyi kakafoni atau eponi ditampilkan untuk menunjukkan suasana puitis. Sementara dalam genre cerpen atau novel, pemilihan diksi dilakukan untuk menuju efek tertentu. Dalam teori sastra, kajian untuk melihat penggunaan diksi dalam karya sastra ini dinamakan stilistika. Stilistika adalah pendekatan kritis yang menggunakan metode dan temuan linguistik dalam analisis teks sastra (Barry, 2010: 235). Secara deskriptif pragmatis stilistika merupakan wilayah bahasa tetapi dari sisi analisis estetis merupakan wilayah sastra (Ratna, 2009: 22). Dalam bidang kritik sastra, stilistika bisa memberikan sumbangan penelitian gaya bahasa dalam kritik sastra untuk pemaknaan karya sastra (Pradopo, 2020: 1). Pengkajian stilistika menyadarkan kita akan kiat pengarang dalam memanfaatkan kemungkinan yang tersedia dalam bahasa sebagai sarana pengungkap makna (Sudjiman, 1993: viii). Gaya bahasa juga disebut majas, yang merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa untuk memperoleh efek tertentu dalam karya sastra (Rahmawati, Jumadi, dan Dewi, 2023: 2).

Novel *Paya Nie* karya Ida Fitri merupakan salah satu novel yang mendapat penghargaan sebagai juara ketiga Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2023. Novel ini menceritakan tentang kondisi Aceh pada saat terjadi konflik GAM (Gerakan Aceh Merdeka)



dan Republik Indonesia. Berbagai diksi yang digunakan dalam novel ini menjadi perhatian yang menarik mengingat beberapa diksi seksual ditulis tidak secara vulgar melainkan dengan padanan-padanan kata yang lebih halus.

Kajian tentang stilistika telah banyak dilakukan, namun yang terkait dengan novel masih belum ada. Beberapa kajian stilistika dalam beberapa tahun terakhir dapat dilihat dari penelitian-penelitian berikut ini. Pertama, penelitian pada *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*, volume 22 nomor 1, dengan judul *Gaya Kepengarangan Perempuan dalam Novel Indonesia dari Perspektif Stilistika* yang diteliti oleh Sopia Wulandari, Liza Septa Wilyanti, dan Anggi Triandana. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis isi dan teori stilistika. Objek penelitiannya adalah gaya penulisan pengarang perempuan Indonesia dalam novel yang bergenre populer. Penentuan objek penelitian berdasarkan pada kriteria bahwa novel yang dianalisis berbahasa Indonesia; ditulis oleh pengarang perempuan; pengarang perempuan adalah penulis terkenal yang telah menulis paling sedikit lima novel; dan novel tersebut populer yakni yang telah terjual lebih dari lima ratus eksemplar (Wulandari, dkk, 2022: 240). Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat delapan gaya kepengarangan perempuan dalam novel Indonesia. Kedelapan gaya kepengarangan tersebut adalah gaya vulgar, kedaerahan, saintifik, populer, repetisi, satire, hiper, dan fantasi. Kedelapan gaya kepengarangan tersebut menunjukkan ciri khas gaya kepengarangan perempuan Indonesia di dalam karya fiksi yang berbentuk novel (Wulandari, dkk, 2022: 245).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli dan Desy Ningsih Komalasari pada *Jurnal Aksara* volume 8 nomor 2, dengan judul Analisis Bentuk Metafora dalam Novel *Tenun Biru* Karya Ugi Agustono: Kajian Stilistika. Penelitian ini menyoroti tentang metafora yang digunakan pengarang di dalam novelnya. Teori yang digunakan menggunakan teori stilistika. Temuan yang diperoleh menunjukkan beberapa metafora, yakni antropomorfis, metafora binatang, metafora sinestik, metafora konkret ke abstrak, metafora mati, dan metafora hidup. Dalam simpulannya, Zulkifli dan Komalasari (2024: 428) mengatakan bahwa metafora hidup adalah yang paling dominan digunakan dalam novel *Tenun Biru*.

Stilistika tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa, terutama dari keindahan yang ditampilkan dalam karya sastra. Hal ini dapat dilihat misalnya pada teori formalisme Rusia tentang norma sastra yang dicetuskan Roman Ingarden. Di dalamnya, dikemukakan tentang lapis bunyi sebagai lapis pertama dalam menimbang sisi estetika bahasa. Estetika yang baik menjadi dasar dari penyebaran sebagai karya sastra yang bermutu. Estetika sebagai filsafat seni merupakan kajian yang membahas tentang seluruh persoalan filosofis terkait kesenian (Suryajaya, 2016: 841).

Hal penting dalam pengkajian stilistika ialah menemukan ciri yang benar-benar memberikan efek tertentu kepada pembaca atau pendengar, tidak sekadar menghitung frekuensi penggunaan sarana-sarana stilistika dalam suatu karya (Sudjiman, 19937). Efek tersebut dapat berupa puitis-ritmis atau juga untuk menghasilkan kehalusan makna agar tidak menyinggung atau melanggar norma sosial masyarakat. Hal ini mengingat bahwa pengarang hidup di lingkungan budaya dan memiliki nilai-nilai ideologi atau keyakinan tertentu sehingga memungkinkan nilai-nilai tersebut tercermin di dalam karyanya.

Estetika sastra di Indonesia dapat diposisikan sebagai fenomena yang terikat oleh dialektika dan dinamika sosiokultural dan sosiopolitis, bukan hanya fenomena otonom dan steril dari aspek eksternal (Saryono: 20066: xi). Adanya dialektika tersebut yang menjadikan standarisasi estetika sastra menjadi dinamis. Estetika universal, aspek-aspek keindahan untuk mengukur karya sastra di luar ruang dan waktu, tidak ada (Ratna, 2017: 175). Namun demikian, penggunaan *stile* atau gaya bahasa karya sastra, sebagai determinasi budaya, menjadi hal yang tidak dapat diabaikan dalam menelisik karya. Hal ini berkonsekuensi bahwa kajian stilistika terhadap bentuk penggunaan bahasa harus mempertimbangkan aspek kultural (Nurgiyantoro, 2019: 84).



Perempuan yang kreatif dalam bidang bahasa menuangkan ide, pikiran, dan perasaanya ke dalam bentuk karya sastra (Ratih, 2019: 7). Bahasa baru penting sebab perkembangan sastra sepenuhnya didasarkan pada upaya menciptakannya (Damono, 2004: 183). Kehadiran unsur hasrat seksual dalam karya sastra yang ditulis oleh seorang perempuan, dapat dianggap sebagai pendobrakan (Kurniawan, 2022: 79). Pendobrakan yang dilakukan dapat dianggap berlawanan dengan moral masyarakat. Namun, menurut Darma (1984: 47), karya sastra yang baik justru mengungkap dunia yang seharusnya menurut moral tidak terjadi. Dalam sastra terdapat banyak kemungkinan (Darma, 2020: 143).

Pada penelitian ini akan dilihat bagaimana Ida Fitri yang hidup di dalam lingkar budaya Aceh, yang dikenal dengan religiusitasnya sebab menyandang sebagai Serambi Makkah, menyampaikan diksi-diksi yang terkait dengan alat kelamin. Ida Fitri menjadi sosok perempuan pengarang yang mencoba untuk menegosiasikan antara ketabuan dengan estetika bahasa eufemisme sehingga karya yang dihasilkan tidak terperosok ke dalam pengkultusan bahasa perempuan yang vulgar dan berani semata. Pada saat pengarang perempuan dituduh telah sama sekali meninggalkan moral dan agama, ternyata di antara mereka ada yang justru mendalami agama dan mencari bentuk spiritualitas yang sesuai dengan zaman kini (Bandel, 2009: xx). Ida Ayu menjadi salah satu perempuan pengarang yang mencari sisi spiritualitas seksual dengan bentuk penghalus kata-kata yang dianggap tabu dan vulgar.

Berbeda dari kedua penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini akan menyoroti persoalan estetika penyebutan alat kelamin di dalam novel *Paya Nie* karya Ida Fitri. Urgensi dari penyebutan alat kelamin tidak lepas dari kebaruan yang belum disinggung pada penelitian-penelitian sebelumnya. Terutama yang secara khusus membahas mengenai diskursus penyebutan alat kelamin pada karya sastra pengarang perempuan. Hal ini mengingat banyak sekali ditemukan diksi-diksi penyebutan alat kelamin pada karya pengarang perempuan. Masalah yang diangkat adalah bagaimana bentuk penggunaan estetika untuk menyebut alat kelamin serta apa kemungkinan tujuan yang dapat dicapai melalui cara tersebut. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah melihat operasionalisasi penggunaan diksi kelamin pada novel *Paya Nie* karya Ida Fitri melalui pendekatan stilistika.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif yakni dengan menganalisis kalimat yang memiliki diksi alat kelamin. Teknik pengumpulan datanya dengan cara membaca dan mencatat. Novel dibaca secara keseluruhan kemudian dicatat beberapa diksi yang mengacu kepada penyebutan alat kelamin. Diksi yang dicatat melingkupi semua diksi kelamin yang terdapat pada novel. Baik yang terdapat pada kalimat narasi maupun dialog tokoh. Diksi yang mengacu kepada penyebutan alat kelamin dijadikan sebagai data teks. Data teks diambil hanya satu, yakni jika ada diksi yang disebut berulang kali pada narasi atau dialog tokoh, maka hanya satu yang dijadikan datanya.

Setelah dilakukan pendataan kemudian dikategorikan berdasar diksi kelamin laki-laki dan perempuan untuk dianalisis. Langkah selanjutnya akan dianalisis secara keseluruhan gaya bahasa atau diskursus yang melingkupi estetika bahasa yang digunakan dalam novel.

Objek material dalam penelitian ini adalah Novel *Paya Nie* karya Ida Fitri yang memiliki ketebalan 196 halaman dan diterbitkan oleh Marjin Kiri. Sementara objek formal penelitian ini adalah estetika penyebutan alat kelamin.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa menjadi media untuk menunjukkan struktur hierarki kekuasaan dan menetapkan konsepsi-konsepsi ‘kebenaran’, ‘aturan’, dan ‘realitas’ (Ashcroft, Griffiths & Tiffin, 2003: xxxii). Melalui bahasa, realitas dan fakta dapat dipermainkan. Permainan dapat dilakukan dengan mencermati gaya bahasa yang digunakan pada konteks dan situasi. Berdasarkan kaitan kata dengan objek, gaya dibagi menjadi gaya konseptual dan gaya indrawi, gaya ringkas dan



gaya bertele-tele, merendahkan atau melebih-lebihkan, jelas atau kabur, tenang atau menggebu-gebu, tinggi atau rendah, sederhana atau berbunga-bunga (Wellek & Warren, 1995: 224). Eufemisme merupakan salah satu gaya yang merendahkan, dalam pengertian memberikan nilai rasa halus terhadap objek yang disebutkannya.

Penggunaan eufemisme dapat dipakai dalam menyiasati penggunaan bahasa yang frontal, vulgar, erotis atau yang terkait dengan sisi-sisi seksual, yakni sesuatu yang mengundang birahi atau syahwat. Acuan yang dimunculkan tidak lepas dari seputaran persenggamaan dan penyebutan alat reproduksi. Sejumlah novel sastra Indonesia sarat dengan penggambaran seksualitas atau unsur-unsur seks yang dapat menimbulkan kesan bahwa novel-novel tersebut termasuk kategori pornografi (Supriatin, 2011: 1061). Novel *Paya Nie* karya Ida Fitri tidak lepas dari hal seperti itu. Hal ini dimungkinkan karena karya sastra adalah tiruan dari realitas (mimetik), dan realitas yang ada pada dasarnya juga tidak dapat dipisahkan dari sekualitas. Goenawan Mohammad (1981) menyampaikan bahwa unsur seksualitas seperti halnya mawar berduri yang enak dinikmati tapi terlalu takut untuk didekati.

Unsur seksualitas yang dianalisis dalam penelitian ini terkait dengan penyebutan alat kelamin yang tidak dituliskan secara vulgar, melainkan melalui bentuk gaya bahasa eufemisme, yakni ungkapan untuk menggantikan dixsi-dixsi kasar atau tabu dengan ungkapan yang lebih halus atau lembut. Penggunaan gaya bahasa ini merupakan salah satu estetika di dalam karya sastra. Gaya bahasa ini digunakan oleh Ida Fitri ketika menceritakan mengenai seksualitas yang mengacu kepada penyebutan penis sebagai alat kelamin laki-laki dan vagina sebagai alat kelamin perempuan.

### 1. Estetika Kelamin Laki-Laki

Dixsi alat kelamin laki-laki banyak berserakan di beberapa karya sastra. Misalnya dalam karya *Sunan Ngeloco: Balada Cinta Trijoko & Sundari* karya Edi Ah Iyubenu, dixsi-dixsi kelamin memiliki frekuensi kemunculan yang banyak. Dixsi alat kelamin dijadikan bahan umpan dalam dialog maupun disampaikan sebagai sarana cerita. Dixsi kelamin laki-laki juga pernah diparodikan sebagai karya sastra dengan judul *Pelisaurus* karya Gunawan Tri Atmodjo. Dixsi “peli” dalam bahasa Jawa berarti kemaluan laki-laki, sementara “saurus,” merupakan bahasa latin yang bermakna kadal. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dixsi alat kelamin memiliki unsur estetik tertentu di dalam karya seni sastra.

Penyebutan alat kelamin laki-laki juga terdapat dalam novel *Paya Nie*. Namun berbeda dengan penyebutan yang sangat vulgar, dixsi-dixsi alat kelamin laki-laki disampaikan dengan cara-cara yang halus, misalnya dapat ditunjukkan melalui data teks berikut.

“Jangan bilang, anunya kecil.” (Fitri, 2024: 6).

Kutipan teks di atas merupakan celetukan Cuda Aminah ketika mendapat keluh kesah Kak Limah mengenai tokoh laki-laki bernama Mail. Limah menceritakan tentang peristiwa yang menimpanya ketika Mail berbuat ulah, yakni melakukan aktivitas ekshibisionisme. Mail datang kepada Limah dengan bertelanjang dada dan hanya berhanduk kecil. Ketika telah berada di hadapan Limah, Mail membuka handuk kecilnya tanpa penutup kemaluan (celana dalam/sempak). Perilaku ekshibisionisme Mail yang diceritakan Limah itu yang kemudian direspon Cuda Aminah sebagaimana yang ditampilkan pada teks di atas.

Dixsi “anunya kecil” tidak dapat lepas dari referennya yang mengarah kepada alat kelamin Mail. Penggunaan dixsi alat kelamin tidak digunakan secara tersurat melainkan dengan istilah lain yang juga dapat dipahami maknanya. Terlebih dengan penambahan dixsi “kecil” sehingga menjadi frasa “anunya kecil”, telah menunjukkan maksud dixsi tersebut yakni alat kelamin Mail yang kecil.

Strategi yang dilakukan Ida Fitri di sini tidak dapat lepas juga dari kepiawaian dalam melakukan dekonstruksi terhadap peran patriarki. Melalui gaya eufemisme dan penyebutan

“kecil,” representasi laki-laki turut dikerdilkan. Dengan kata lain, melalui strategi estetik dengan gaya bahasa eufemisme, posisi feminitas dalam pengertian upaya untuk menyetarakan atau juga melampaui laki-laki, ditunjukkan oleh Ida Fitri. Posisi laki-laki dikerdilkan dengan melalui pengungkapan dixi “kecil” yang menyertai dixi “anunya.” Melalui strategi tersebut, Ida Fitri menjadi antitesis terhadap gerakan perlawanan perempuan kepada laki-laki yang selama ini cenderung diidentikkan dengan penggunaan dixi yang vulgar dan kasar. Bahwa dalam melakukan perlawanan atau merendahkankan laki-laki melalui karya sastra tidak harus dengan penggunaan dixi yang vulgar dan kasar, melainkan dapat menggunakan strategi estetika yakni eufemisme untuk menyebut alat kelamin.

Contoh lain dalam penggunaan eufemisme penyebutan alat kelamin dapat dilihat pada teks berikut.

Mengintip sambil memperlihatkan burungnya, kali lainnya lelaki itu mulai mengawini pohon belimbing wuluh dengan mengosok-gosokkan burungnya ke kulit batang bertotol-totol itu (Fitri, 2024: 9).

Dixi “burung” pada masyarakat kita telah jamak direferensikan kepada alat kelamin laki-laki. Begitu juga pada kutipan teks di atas, dixi “burungnya” mengacu kepada alat kelamin laki-laki. Terlebih dikaitkan kembali dengan penyebutan “lelaki”, menjadikan acuan bahwa dixi tersebut merupakan alat kelamin laki-laki semakin kuat terasa.

Penggunaan dixi “burung” merupakan bentuk penghalusan. Strategi estetik yang digunakan Ida Fitri untuk mengarahkan dixi burung kepada alat kelamin laki-laki dilakukan juga dengan memberikan referensi bunyi yang serupa. Misalnya penggunaan dixi “bertotol-totol” menjadi kemungkinan untuk memberikan asosiasi kepada pengucapan vulgar dixi yang serupa dengan alat kelamin laki-laki. Minimal melalui bunyi “ol” yang dalam beberapa bahasa di daerah berasosiasi kepada alat kelamin laki-laki. Namun, Ida Fitri tidak terperosok ke dalam penyebutan yang vulgar di dalam karyanya. Estetika alat kelamin dipertahankan dengan tetap memilih dixi-dixi yang halus namun tidak merusak struktur kepaduan karya.

## 2. Estetika Kelamin Perempuan

Penggunaan dixi kelamin perempuan menjadi bahan eksplorasi tema kemanusian dalam karya satsra. Hal ini misalnya dapat dilihat dari karya Naning Pranoto melalui novelnya yang berjudul *Wajah Sebuah Vagina*. Penggunaan dixi kelamin perempuan disampaikan secara terbuka dan memiliki efek kejut sebab dinilai melanggar tabu.

Novel *Paya Ine* merupakan salah satu karya sastra yang ikut menyebutkan dixi kelamin perempuan. Penyebutan tersebut misalnya dapat dilihat dari teks berikut.

Menurut orang tua, lintah bisa masuk melalui lubang sanggama dan hidup beranak pinak dalam rahim. (Fitri, 2024: 14).

Frase “lubang sanggama” pada kutipan teks di atas mengarah kepada penyebutan alat kelamin perempuan. Penggunaan dixi lubang sesuai dengan fisiologis tubuh perempuan sekaligus bersesuaian dengan fungsinya sebagai sarana bersanggama. Struktur organ reproduksi perempuan meliputi organ internal dan eksternal (Irianto, 2015: 13). Bagian internal terdapat di dalam rongga abdomen yang meliputi sepasang ovarium dan saluran reproduksi yang terdiri saluran telur (oviduk/lubang falopi), rahim (uterus), dan vagina. Sementara organ eksternal atau luar, meliputi mons veneris, klitoris, sepasang labium mayora dan sepasang labium minora.

Kekompleksitasan kelamin perempuan menjadikan istilah umum atau leksikal yang dikenal sebagai vagina, pada dasarnya masih belum mewakili dari apa yang disebut sebagai kelamin perempuan. Kekompleksitasan tersebut jika ditelisik melalui fisiologis, menunjukkan bahwa alat kelamin perempuan bukan pada tataran yang terlihat, melainkan pada yang tak

terlihat atau organ eksternal. Kita telah memahami vagina dengan sangat salah, dan membatasinya hanya pada permukaan saja (Wolf, 2021: 25).

Penggunaan farase “lubang sanggama” memberikan efek tersendiri dalam memberikan asosiasi terhadap kelamin perempuan. Bahwa tidak cukup lengkap penyebutan yang selama ini dipakai, semisal “vagina,” “puki”, “memek”, “introitus” dan istilah-istilah lain untuk menyebut sesuatu yang bereferensi kepada kelamin perempuan. Efek frase “lubang sanggama” telah memberikan nilai lebih, bukan sekadar penghalusan, melainkan juga membuka ruang kemungkinan berterimanya konsep lain, bahwa istilah yang selama ini bermunculan di khalayak umum, sejatinya masih bagian kecil dari keseluruhan konsep mengenai alat kelamin perempuan.

Strategi estetis dalam menawarkan kemungkinan konsep mengenai kelamin perempuan, tampak terlihat pula pada penggunaan dixi “gua” sebagaimana yang terlihat pada kutipan teks berikut.

Kadang istrinya sudah dapat sekali sebelum sang suami merambah guanya dengan kenikmatan tak terkira. (Fitri, 2024: 34).

Dixi “gua” yang bereferensi kepada kelamin perempuan mengarahkan kepada sesuatu yang berlubang dan menyimpan sesuatu. Hal ini bersinonim dengan bentuk fisiologi perempuan seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa kelamin perempuan memiliki kekompleksitasan. Istilah “gua” tidak serta mengarah kepada keserupaan medan makna, melainkan lebih dari itu, yakni menawarkan cara pandang yang lebih mendalam mengenai fisiologi kelamin perempuan.

Hal ini menjelaskan bahwa strategi pemilihan dixi kelamin tidak sekadar mengandalkan kepada faktor estetis, melainkan juga pada ranah efek yang lebih mendalam, yakni menawarkan sikap kritis terhadap tubuh perempuan. Maka, estetika yang dimunculkan, tidak lebih kepada estetika semata, melainkan menyadarkan terhadap posisi bahasa yang memiliki sifat politis. Pemilihan dixi “lubang sanggama” ataupun “gua” pada akhirnya tidak semata-mata etis, yakni ungkapan eufemisme semata, melainkan juga berurusan dengan faktor politis, yakni sebagai upaya memosisikan perempuan sebagai sesuatu yang kompleks.

### 3. Kontradiksi Estetika Eufemisme

Penggunaan gaya bahasa eufemisme sebagai bagian dari estetika penulisan karya sastra tidak dapat dipisahkan dari latar ideologi dan sosialbudaya pengarang. Pandangan ini mengarah kepada kehadiran estetika bahasa yang tidak berangkat dari intrinsikalitas karya sastra, melainkan juga dari unsur eksternal pembangun struktur karya. Dalam novel *Paya Nie*, penggunaan dixi kelamin yang tidak ditampilkan dengan vulgar dimungkinkan oleh keberadaan pengarang yang berada di tanah Aceh yang memegang nilai-nilai agama dengan kuat. Konstitusi yang dijalankan di Aceh berlandaskan kepada syariat agama sehingga berbagai macam aktivitas budaya tidak lepas dari peran agama. Termasuk di dalam penulisan karya sastra yang mengikuti kaidah agama, yakni tidak menyampaikan sesuatu yang buruk atau kotor. Penyebutan alat kelamin secara vulgar dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang kotor atau buruk dan karenanya dilakukan oleh Ida Fitri secara hati-hati.

Namun, sebagai karya sastra yang mengungkapkan tentang realitas yang terjadi di masyarakat, seksualitas adalah hal yang niscaya. Dan penyebutan alat kelamin menjadi sesuatu yang bernilai jual, dalam artian memberikan efek-efek tertentu kepada pembaca. Semisal dalam penulisan yang dilakukan oleh penulis perempuan yang mengangkat tema seksualitas, penggunaan alat kelamin menjadi perhatian yang banyak menyita banyak pihak. Baik kalangan akademisi, kritis, pengarang maupun masyarakat pembaca sastra.

Fenomena tersebut tidak dapat dipisahkan dengan kondisi sosialbudaya dan sastra sebagai bagian dalam memberikan kontrol atau kritik sosial. Bahwa para perempuan pengarang

menggunakan dixi vulgar menjadi salah satu bentuk mimetik zaman sebab kondisinya memang demikian, sekaligus sebagai bentuk perlawanan terhadap kecenderungan pandangan kepada perempuan yang distereotipkan sebagai sosok yang halus dan takluk kepada patriarki.

Ida Fitri melalui *Paya Nie* bergerak ke arah mempertahankan ideologi agama sekaligus menjaga marwah Aceh sebagai Serambi Makkah, sehingga bentuk penulisan yang memberikan efek tabu dan vulgar, diperhalus melalui gaya bahasa eufemisme. Strategi ini berhasil sebab dixi yang digunakan untuk menyebut kelamin tidak mengubah struktur novel secara keseluruhan. Begitu juga dengan elemen-elemen lain sebagai pembentuk karya sastra tidak terganggu keberadaanya. Dengan kata lain, penggunaan estetika eufemisme tidak membuat penokohan, plot, cerita, latar dan tema atau unsur-unsur internal karya sastra menjadi pecah berantakan. Penulisan dixi kelamin melalui estetika eufemisme tidak mengurangi bobot karya. Terkait hal tersebut, dapat ditelisik dari kutipan teks berikut.

Sebagai pengantin baru, ia segara menggarap istrinya dengan semua cara yang pernah dilihatnya saat mengintip kamar-kamar Salamanga. Pada mulanya itu sangat mendebarkan, tapi setelah dua arus sembilan puluh sembilan hari semua berubah hambar. Pada hari ketiga ratus, ia mulai merasakan hasrat lamanya, sebuah keinginan tak tertahankan untuk mengintip orang lain dan memainkan burung sendiri. Dan hasrat lain yang selama ini berusaha ditahan juga mulai tak terkendali. Selain ingin melihat ketelanjanjangan atau keintiman orang lain, ia juga mulai menunjukkan penisnya kepada orang-orang yang diintipnya. Untuk itu ia mulai menyasar kamar gadis, kamar janda, dan kamar para istri yang suaminya sedang merantau ke tempat lain. Semakin mereka takut lalu menjerit, ia merasa semakin nikmat. (Fitri, 2024: 136)

Kutipan teks di atas menjadi ranah yang menarik diamati ketika unsur atau bahasa seksual, yakni penyebutan alat kelamin, disandingkan dengan unsur psikologi. Terdapat tokoh yang dihadirkan berjenis kelamin laki-laki yang digambarkan suka mengintip dan berbuat asusila. Relasi antara bahasa dan karakter tokoh secara psikologis, menjadi mudah ditebak untuk dilihat. Dengan kata lain, karakter tokoh mudah diketahui melalui penelusuran kata-kata dalam kalimat yang terjalin dalam kutipan teks di atas. Perilaku mengintip, eksibisionis, dan sadis (sebagai lawan masokis), dengan tersurat ditujukan kepada tokoh laki-laki yang digambarkan pada kutipan di atas, sehingga relasi bahasa dan karakter tokoh menjadi tidak terlalu rumit untuk dihubungkan.

Namun, relasi bahasa sebagai *style*, dengan kondisi sosial budaya pada cerita yang terdapat dalam karya, menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian, sebab dapat menimbulkan kontradiksi, yakni bertentangannya konsep eufemisme, sebab masih adanya penyebutan alat kelamin yang masih terlalu gamblang, yakni dixi “penis”. Padahal penyebutan dixi “burung” untuk mengungkapkan maksud yang serupa, telah dituliskan di awal teks. Terkait hal ini, maka yang dapat ditarik ke dalam wilayah kajian yang simetris, yakni menghindari kontradiksi, diperlukan latar sosial budaya sebagai ruang yang membantu mengungkap tabir kekontradiksian yang ada.

Penyebutan dixi “penis” pada kutipan teks di atas, dapat dimaksudkan sebagai gaya eufemisme untuk menghaluskan kondisi sosial budaya yang buruk di masyarakat. Derajat keburukan yang terjadi tidak dengan bahasa umpanan yang frontal yang memungkinkan menimbulkan sikap rasial atau memperburuk citra masyarakat Aceh, namun melalui kaidah seksualitas yang menggelitik. Artinya, konsep bahasa seksis, yakni pengucapan unsur bahasa kelamin laki-laki pada teks di atas, tidak serta-merta mengungkapkan mengenai kondisi psikologis tokoh, melainkan kondisi sosial budaya masyarakat yang terdapat di cerita tersebut. Kondisi masyarakat Aceh tidak serta merta disampaikan dengan mengungkapkan keburukannya secara gamblang, namun lebih mengedepankan ruang kontemplatif.



Wacana lokalitas dalam konteks ini menjadi lebih mengemuka. Lokalitas yang dimaksud, atau yang dihadirkan pada *Paya Nie* memiliki kelenturan yang lebih matang sebab berhasil menegosiasi antara bentuk kehalusan bahasa dengan kondisi sosial masyarakat yang dinilai buruk. Menurut Faruk (2021: 47), lokalitas harus merupakan suatu yang memiliki kemampuan dinamika dan mobilitas yang tinggi dengan fleksibilitas yang tinggi pula, yang selalu siap beradaptasi dengan siapa saja dan apa saja dengan ritme yang cepat.

Nilai rasa dari “burung” ke “penis” menjadi simbol adanya bentuk ketidakmampuan untuk mengungkapkan kondisi yang berada di luar kewajaran atau kelaziman. Maka, strategi Ida Fitri dengan menghadirkan dixi kelamin yang ucapannya berbeda meskipun dalam satu teks kutipan/paragraf, dimaksudkan sebagai bentuk eufemisme itu sendiri. Yakni upaya halus untuk mengkritik kondisi sosial budaya masyarakat pada *setting* cerita yang dibangun. Atas dasar tersebut, maka tidak dapat lagi dikatakan adanya kontradiksi eufemisme. Pada tahap ini, strategi eufemisme menjadi berhasil dilakukan oleh Ida Fitri. Dixi-dixi kelamin bukan menjadi hal yang tabu semata, melainkan sebuah strategi dalam melakukan kritik sosial.

#### D. KESIMPULAN

Novel *Paya Nie* karya Ida Fitri menghadirkan estetika bahasa eufemisme untuk menyebut alat kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Pada penyebutan jenis kelamin laki-laki ditemukan dixi “anunya kecil” dan “burung”. Dixi tersebut merupakan bentuk penghalusan yang tidak merusak struktur karya. Pada penyebutan jenis kelamin perempuan, pemilihan dixi “lubang sanggama” ataupun “gua” tidak sekadar digunakan sebagai ungkapan eufemisme semata, melainkan memiliki faktor politis, yakni sebagai upaya memosisikan perempuan sebagai sesuatu yang kompleks.

Strategi ini digunakan bukan sekadar untuk memberikan efek estetis semata, melainkan karena faktor eksternal karya, yakni keberadaan sosiokultural dari pengarangnya, Ida Fitri. Aceh yang memiliki sebutan sebagai Serambi Makkah memberikan pengaruh yang besar dalam struktur bangunan *Paya Nie*. Tidak dicantumkannya dixi-dixi vulgar menjadi cermin adanya determinasi lingkungan pengarang yang menerapkan hukum syariat agama. Dengan demikian, penyebutan sesuatu yang tabu atau kurang sopan, dapat dilalui melalui strategi estetika eufemisme.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, B., Griffiths, G., dan Tiffin, H. (2023). *Menelanjangi Kuasa Bahasa*. Diterjemahkan oleh Fati Soewandi & Agus Mokamat. Yogyakarta: Qalam.
- Bandel, K. (2009). *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barry, P. (2010). *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Diterjemahkan oleh Harviyah Widayati dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra.
- Damono, S. D. (2004). “Meninjau Perempuan dalam Sastra” dalam *Prosa 4: Yang Jelita Yang Ceria*. Jakarta:Metafor Intermedia Indonesia.
- Darma, B. (1984). *Sejumlah Esei Sastra*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- \_\_\_\_\_. (2020). *Soliloquy*. Jakarta: Gramedia.
- Faruk. (2021). “Berburu Sastra Lokal” dalam *Politik dan Poetik dalam Sastra dan Film*. Yogyakarta: JBS.
- Fitri, I. 2024. *Paya Nie*. Tangerang Selatan: Margin Kiri.
- Irianto, K. (2015). *Kesehatan Reproduksi: Teori dan Praktikum*. Bandung: Alfabeta.
- Junaedhie, K. (2012). *Profil Perempuan Pengarang & Penulis Indonesia*. Jakarta: Kosa Kata Kita.
- Kurniawan, E. D. (2022). Eksistensi Hasrat Seksual Jean Paul Sarte dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), halaman 78—92, doi.org/10.24114/bss.v11i1
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2020). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



- Rahmawati, R., Jumadi., dan Dewi, D. W. C. (2023). Gaya Bahasa dalam Karya Sastra: Eksporasi Estetika dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran. *Arguporo: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 4 (1), halaman 1—13, doi.org/10.6734/argopuro.v1i4
- Ratih, R (2019). *Puisi Perempuan Penyair Indonesia dan Proses Kreatifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Stilisika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriatin, Y. M. (2011). Pengungkapan Seksualitas dalam Seni Sastra: Metafor Seksual. *Jurnal Sosioteknologi*, 22 (10), halaman 1061—1068.
- Wellek, R & Warren, A. (1995). *Teori Kesusasteraan*. Cetakan keempat. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, S., Wilyanti, L. S., dan Triandana, A. (2022). Gaya Kepenggarangan Perempuan dalam Novel Indonesia dari Perspektif Stilistika. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*, 22 (1), halaman 239—246, doi.10.33087/jiubj.v22i1.1864
- Zulkifli & Komalasari, D. N. (2024). Analisis Bentuk Metafora dalam Novel Tenun Biru Karya Ugi Agustono: Kajian Stilistika. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8 (2), halaman 417—428.